



Representasi Kecantikan Perempuan di Indonesia Dalam Film *Imperfect* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Riana¹, Mutiara Umami Ningsih², Hasan Sazali³, Maulana Andinata⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ⁴ Universitas Sumatera Utara

Abstract

Received: 23 Oktober 2023

Revised: 29 Oktober 2023

Accepted: 03 November 2023

Penelitian ini membahas tentang sebuah film yang membahas tentang kecantikan perempuan di Indonesia yang berjudul *Imperfect: karir, cinta dan Timabngan*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan metode deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk menganalisis penggambaran film tentang karir wanita, hubungan romantis, dan harga diri dalam hal daya tarik fisik mereka. Studi tentang tanda dan simbol dikenal sebagai semiotika. Hasil pembahasan dari film ini Film ini menunjukkan banyak konten yang sensitif dan berat. Dimulai dengan absurdnya standar kecantikan, di mana "image" umum seolah menegaskan bahwa wanita cantik atau sempurna selalu putih dan kurus.

Keywords: *Film Imperfect, kecantikan, representasi, simiotika*

(*) Corresponding Author: riana0603202014@uinsu.ac.id

How to Cite: Riana, Ningsih, M. U., Sazali, H., & Andinata, M. (2023). Representasi Kecantikan Perempuan di Indonesia Dalam Film *Imperfect* (Analisis Semiotika Roland Barthes). <https://doi.org/10.5281/zenodo.10085751>

PENDAHULUAN

Film adalah kehidupan, secara etimologis. Film adalah cerita kehidupan sehari-hari, sehingga kita selalu berusaha memaknai antara film dan hal-hal nyata (Prakoso, 1997). Film dapat mempengaruhi penonton, dan kualitas film dari filosofi produksi yang berbeda menunjukkan bahwa film dapat digunakan sebagai media periklanan untuk tujuan massal (Tazkiyyah & Wulan, 2017).

Film tidak hanya sebagai media hiburan tetapi juga media informasi dan pendidikan, serta film dapat digunakan untuk menyampaikan informasi secara cepat. Ada banyak kategori genre dalam film yang menekankan baik kisah fiksi maupun kisah nyata yang mencerminkan kehidupan sehari-hari. Film ini menggambarkan realitas sosial kita dengan narasi yang menawan. Film merupakan alat untuk berkomunikasi dengan masyarakat melalui media visual. Pada dasarnya dan hakekatnya, film memiliki kekuatan yang mempengaruhi mediator masyarakat. Unsur-unsur produksi film yang dominan adalah: Produser, sutradara, penulis skenario, sinematografer (operator), art director, music director, editor, artis dan sound engineer, aktor/bintang film.

Semua cerita film dan lain-lain menyampaikan pesan moral. Moralitas dalam cerita dan film biasanya dilihat sebagai moralitas praktis yang dapat diajarkan dan dipahami melalui cerita atau film tersebut (Dalimunthe & Saputra, 2021). Sifat atau bentuk pesan moral suatu karya sastra tergantung pada keyakinan, keinginan, dan kepentingan masing-masing pengarang atau pencipta. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebuah film juga dapat menyampaikan moralitas kepada lingkungannya melalui pesan-pesan moral yang disampaikan sebuah film melalui cerita-cerita yang terjadi di dalamnya. Jarang ada film yang melenceng dari

kehidupan sosial masyarakat, di Indonesia ada film yang diangkat dari fenomena sosial yang marak yaitu body shame. Body shaming berarti mengganggu tubuh atau membuat komentar negatif tentang tubuh orang lain. Entah itu mengolok-olok tubuh gemuk, kurus, kecil atau besar.

Representasi dalam bahasa Inggris "*representation*" mempunyai arti gambar, perwakilan. Sama halnya dengan gambaran keindahan yang ada. Representasi adalah proses antar anggota suatu budaya dalam mengolah dan bertukar ide atau makna. Prosesnya menggunakan bahasa, tanda dan gambar. Menurut Stuart Hall, representasi adalah makna yang kita pahami melalui bahasa. (Hemayanthi, 2021).

Mengomentari penampilan orang lain adalah bullying yang sangat mempengaruhi kejiwaan seseorang. Psikolog Dr. Halodoc Amanda menemukan bahwa body shame dapat membuat kita memiliki perasaan negatif, seperti perasaan tidak berharga. Emosi negatif yang terkumpul ini membuat seseorang tertekan ketika hidup sangat menyedihkan dan tidak ada orang lain yang mau menerimanya apa adanya. Body-shaming bisa terjadi pada siapa saja, pria ataupun wanita. Penghina tubuh tidak peduli dengan usia. Body shaming umumnya digunakan pada remaja dan bahkan orang tua. Jumlah korban body shaming meningkat setiap tahun dan ekspresi kemarahan menjadi lebih beragam. Kapolda melaporkan pada 2018, ada 966 kasus body shaming yang dilaporkan di Indonesia. Menurut Yahoo Body Peace Resolution, 94% wanita muda pernah mengalami body shaming, dibandingkan dengan 64% pria muda. Fakta lain adalah bahwa korban body shaming mungkin melakukan hal yang sama kepada orang lain karena mereka merasa tidak enak karenanya.

Karena *body shaming* di Indonesia, sebuah film dirilis yang membahas masalah ini. Judul film *Imperfect : Karier, Cinta, dan timbangan*. Film ini bergenre komedi romantis yang disutradarai oleh Ernest Prakasa. Film yang dibintangi Jessica Mila dan Reza Rahadian ini tayang di bioskop pada 19 Desember 2019 dengan durasi 113 menit dan ditonton sekitar 2,6 juta penonton. Ini mengikuti Rara (Jessica Mila), seorang wanita cantik, tubuh montok, dan kulit sawo matang. Dia mewarisi gen dari ayahnya, yang memiliki tubuh yang mirip. Dia bekerja sebagai ahli kecantikan dan kegemukannya adalah topik konstan di lingkungan kerjanya. Selain di kantor kosmetik, Rara bekerja paruh waktu dan mengajar anak-anak yang tidak bisa bersekolah karena alasan ekonomi. Rara memiliki seorang putri bernama Lulu (Yasmin Napper). Berbeda dengan Rara, adiknya Lulu meneruskan gen ibunya Debby (Karina Kelvin), mantan model. Ayah Rara, Dika (Reza Rahadian), menerimanya. Dia hanya bertemu Lulu untuk mendapatkan lebih banyak pengikut Instagram, tidak seperti kakaknya George (Boy William).

Penglihatan wanita cantik biasanya digambarkan dalam film-film yang menonjolkan struktur tubuh wanita, seperti tubuh langsing, kulit putih, hidung mancung, atau rambut lurus. Sebaliknya, film *Imperfect* menggambarkan seorang wanita cantik yang gemuk dengan rambut keriting dan kulit kecokelatan, tetapi dengan kecerdasan, kelembutan, dan kebaikan.

Melalui penelitian ini, penulis ingin meneliti untuk memahami makna dan tanda yang ada di dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* mengenai representasi kecantikan. Oleh karena itu, penulis mengambil judul penelitian "Representasi Kecantikan Perempuan di Indonesia Dalam Film *Imperfect* (Analisis

Semiotika Roland Barthes)”. Tujuan dari penelitian ini tentunya untuk mempelajari bagaimana perempuan di Indonesia digambarkan dalam film *Imperfect*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memadukan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Tujuannya adalah untuk merefleksikan karakter film yang tidak sempurna: Profesi terkait dengan penyajian kecantikan, cinta dan standar. Semiotika ialah ilmu ataupun metode analisis yang mempelajari tanda-tanda.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data memakai data primer yang didapatkan langsung dari menonton film *Imperfect: “Career, Love and Libra”* sebagai data primer, kemudian dipilih adegan-adegan yang menunjukkan tingkat keindahan untuk kepentingan penelitian dalam film tersebut, dengan data sekunder sebagai bukti pendukung. Diperoleh dari berbagai sumber terkait penelitian antara lain: Artikel akademik dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian penulis. Kemudian analisis adegan kecantikan reguler *Imperfect: Karier, Cinta, dan Standar* untuk menemukan makna di balik judul film, konotasi, dan mitos.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1

Foster Film *Imperfect*

(Sumber : nusantarapos.co.id)

Film ini merupakan adaptasi langsung dari buku berjudul "*Imperfect*". Jalan wanita sutradara Meira Anastasia menuju penerimaan diri. Film Tidak Lengkap: Career, Love, & Scales adalah Dramo unter der Regie von Ernest Prakasa mit Jessica Mila (Rara), Reza Rahadian (Dika), Yasmin Napper (Lulu), Karina Suwardi (Debby) und Shareefa Daanish (Fey).), Dion Wiyoko (Kevin), Clara Bernadeth (Marsha), Kiki Saputri (Neti), Zsazsa Utari (Maria), Aci Resti (Prita), Neneng Risma (Endah) und andere.

Gendut serta terlahir hitam adalah kutukan bagi Rara (Jessica Mila). Apalagi setelah kelahiran putrinya Lulu (Yasmine Napper), yang memiliki kulit cerah dan fitur Nordik yang sama dengan ibu modelnya Debbie (Karina Kelvin)

dari tahun 1980-an. Meski merasa terancam dengan bakatnya, Kakak Rara, Dika (Reza Rahardian), selalu mendukungnya.

Setelah bekerja sebagai peneliti di sebuah perusahaan kosmetik ternama, Rara diangkat menjadi office manager. Namun, Rara menghadapi tantangan yang cukup berat saat bos Kelvino (Dion Viyoko) menginginkan orang lain menggantikannya. Meski Rara cerdas, Kelvin mengatakan bahwa menghadirkan penampilan yang "menarik" lebih penting di sini, di perusahaan kosmetik. Rara bahkan meminta waktu untuk mengubah seluruh penampilannya.

Film ini menampilkan banyak konten sensitif dan berat. Dimulai dengan absurditas standar kecantikan, di mana "citra" utama seolah menegaskan bahwa wanita cantik ataupun sempurna selalu berkulit putih serta kurus. Hal ini diperparah dengan maraknya iklan kecantikan yang terus-menerus memberikan citra yang salah, mengharuskan perempuan untuk tampil seperti model dalam potret sehari-hari.

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil analisis dan pembahasan cutscene film *Imperfect*. Penggambaran kecantikan perempuan Indonesia dalam film *Imperfect* dilakukan dengan memakai analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi makna, makna, dan mitos.



Gambar 2 “Gendutan ya”

Makna Denotasi

Pada gambar di atas, Rara bersiap untuk berpetualang bersama Dika. Saat Rara kembali, ia mendapati teman-teman perempuannya sudah berkumpul di ruang makan. Mereka mengomentari tingkah laku Rara dan bertanya-tanya tentang pekerjaan Rara. Kemudian Lulu memutar balik dan menemukan teman-teman perempuannya. Pacar ibu Rara bergantian memandang Rara dan Lulu karena terlihat berbeda.

Makna Konotasi dan Mitos

Dan tentang arti makna dalam menit 00:04:36 rasa malu tubuh. Hal itu terlihat saat Rara keluar kamar. Teman-teman perempuannya tiba-tiba berkunjung ke rumahnya serta dikejutkan dengan kondisi fisik Rara saat ini. Ini terbukti dalam percakapan dengan teman-teman ibunya: "Rara, kamu gendut? Nggak apa-apa." Dialog menyindir "gemuk" salah. Mereka menganggap tubuh Rara tidak sesuai dengan standart kecantikan Indonesia. Dari dialog teman-teman ibunya terlihat jelas: "Kamu punya pacar atau tidak?" ekspresi menghina di wajahnya. Kemudian Lulu keluar dari kamarnya dan teman ibunya membandingkan Rara dengan Lulu yang terlihat sangat berbeda. Dari adegan tersebut bisa diartikan bahwa definisi kecantikan menurut mitos kecantikan ialah Lulu dan temannya Deby yang bertubuh tegap, berkulit putih bersih dan berpakaian modis. Berbeda dengan Rara yang bertubuh kekar, berkulit agak gelap, dan mengenakan pakaian sipil.



gambar 3 dan 4 “Itu cewe lo?” “Fix sih itu dipelet”

Makna Denotasi

Ayah Rara adalah seorang fotografer, dan dia bekerja di sebuah studio tempat dia mempraktikkan perdagangannya. Dika memotret model cantik dengan tubuh kencang dan benang trendi. Teman-teman Dika mencoba mengajaknya menghadiri pesta ulang tahun tahunan salah satu teman dekatnya, tetapi dia malah memilih Rara karena dia sudah bertemu dengan ayah Rara.

Makna Konotasi Dan Mitos

Model Diki berarti cantik di Indonesia karena dia kurus, modis dan berdandan, sedangkan Rara kebalikan dari model. Pilihan pakaiannya sangat berbeda dengan Rara, dimana Rara hanya memakai sweater serta celana oversized, serta model berpakaian yang begitu fashionable. Dalam mitos kecantikan representasi kecantikan meliputi wanita dengan tubuh langsing, kulit bercahaya dan berpakaian modis, yang merupakan definisi wanita cantik (Wiasti, 2010:4-5). Hal ini sangat kontras dengan Rara yang bertubuh gemuk dan hanya mengenakan pakaian minim. Pada saat yang sama, para model tersebut mewakili kecantikan wanita di Indonesia.



gambar 4 "Ingat lemak"

Makna Denotasi

Rara baru saja datang ke kantor dengan pakaian seadanya yaitu baju rajutan dan rambut acak-acakan, dan membawakannya sarapan untuk dimakan di kantor yaitu bubur ayam. Rara bertemu Ovidia dan Irene dengan pakaian modis mereka dan menyantap sarapan mereka, termasuk salad buah.

Makna Konotasi dan Mitos

Vivid dan Irene, yang mempunyai tubuh sempurna serta mengenakan pakaian modis, merepresentasikan mitos kecantikan bahwa wanita dengan tubuh langsing dan pakaian bergaya itu cantik (Wiasti, 2010:4-5). Vivid dan Irene, tiba di kantor sebelum sarapan, makan salad buah Rara untuk sarapan. Salad buah ini menjadi pertanda Vivid dan Irene sedang menjalani diet untuk mendapatkan bentuk tubuh yang proporsional menurut mitos kecantikan Indonesia.



gambar 5 "Muka bulat menutupi layar"

Makna Denotasi

Lulu baru saja mengunggah video baru ke media sosialnya. Video tersebut mendapat banyak komentar positif dan negatif. Salah satu komentar negatif yang Lulu baca adalah wajahnya terlalu bulat sehingga mengaburkan layar.

Makna Konotasi dan Mitos

Pada gambar di atas, wanita tersebut adalah adik Rara yang diserang di media sosial oleh netizen yang menyebut wajahnya yang bulat menutupi layar. Kejadian ini sering terjadi yaitu akibat pelecehan digital yang biasa disebut dengan *cyberbullying*. Pada mitos kecantikan, yang termasuk representasi kecantikan wanita ialah yang mempunyai wajah kecil dan tirus.

Penghinaan fisik adalah kelemahan setiap wanita. Ketika seorang wanita bertindak percaya diri dan orang lain memandang rendah dirinya dengan mengatakan hal-hal buruk tentang tubuhnya, dia secara alami kehilangan kepercayaan dirinya. Tak sedikit wanita yang takut bertemu dengan orang lain. Wanita merasa tertekan dalam kehidupan sosialnya dan karena itu lebih memilih menyendiri daripada bertemu dengan rekan kerja, teman dan keluarga. Pemutaran film yang mengandung unsur body shaming mengingatkan penonton bahwa kita harus menahan diri untuk tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan hati kita. Ini juga dapat menunjukkan kepada orang-orang bahwa rasa malu pada tubuh masih merajalela dan di luar kendali.

Film "*Imperfect*" merupakan film yang sukses di Indonesia sehingga film tersebut berhasil memenangkan banyak penghargaan, seperti Maya Cup 2020 yang memenangkan penghargaan screenplay dalam kategori adaptasi, tata rias dan desain rambut, dan kemudian memenangkan film *Imperfect of Bandung* - Film Festival 2020 dalam kategori Aktor Utama. Wanita Terbaik dalam Film Terpuji dan Penyusun Skor Terpuji. Dan yang ketiga adalah Anugerah Festival Film Indonesia 2020 untuk Skenario Adaptasi Terbaik. Kemudian Penghargaan PAFRI 2020 untuk Film Komedi Berprestasi, Sutradara Terbaik Genre Komedi, Aktor Terbaik (Genre Komedi), Aktris Pendukung Terbaik (Genre Komedi) dan terakhir Penghargaan

Amerika Terbaik di Asian Academy Creative Awards 2020. Pengakuan pemenang acara komedi aktor.

Film ini menampilkan beberapa subjek yang kompleks dan cukup sulit, seperti wanita cantik, wanita dengan tubuh tinggi, putih, langsing, dan rambut lurus. Rara disini selalu mengkhawatirkan ketidaksempurnaannya sendiri. Merasa tidak nyaman, terutama karena penampilan seseorang. Masalah terbesar dalam film itu adalah stigmatisasi tubuh Rara yang menimpa orang-orang di sekitarnya dan ibunya yang sering membandingkan penampilan Rara dengan adiknya Lulu. Secara keseluruhan, film ini memunculkan beberapa pertanyaan yang cukup sulit dan menjadikannya sebuah film yang mudah dicerna dan diterima oleh penonton. Ini film lucu, tapi sebenarnya punya banyak pesan.

Kajian semiotika dalam penelitian ini berfokus pada pentingnya semiotika baik dalam pemaknaan maupun pemaknaan dalam film, khususnya dalam ranah body shaming. Tidak hanya secara lisan, namun terkadang melalui perlakuan dan tindakan seseorang terhadap korban. Body shaming juga bisa berbentuk ejekan dan komentar negatif tentang struktur dan penampilan tubuh seseorang. Dalam penelitiannya, Roland Barthes mendeskripsikan bahasa sebagai tanda yang menggambarkan representasi masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Kemudian dari teori Barthes yaitu signif-signified (Khairana, W., Lubis, MW., Sazali, Hasan., dan Dalimunthe, Maulana A, 2023). Jika kehidupan sosial memiliki makna yang sepenuhnya terlepas dari bahasa, maka dapat dikatakan bahwa kehidupan sosial adalah sebuah sistem dengan tandanya sendiri. Menurut analisis semiotik Roland Barthes, terlihat jelas bahwa video yang tidak lengkap mengandung banyak mitos tentang daya tarik perempuan dalam setiap pepatah yang dipilih dan ditemukan. Cerita film "Imperfect" sendiri adalah tentang kecantikan yang bisa dilihat tidak hanya dari atribut fisik seorang wanita tetapi juga dari hal-hal baik yang dia lakukan dan cara dia memperlakukan wanita lain.

KESIMPULAN

Film ialah fenomena sosial, psikologis, dan estetis yang kompleks dalam bentuk dokumenter yang terdiri dari elemen naratif dan visual, serta kata-kata dan musik. Itulah sebabnya film adalah produk multidimensi dan kompleks. Keberadaannya praktis, hampir sebanding untuk memuaskan keinginan seseorang akan unggas yang diampelas. Dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada orang biasa di jalan yang kebal terhadap pengaruh media. menurut (Ashandi:2000, 176). Karena itu, banyak film yang diangkat dari fenomena atau kisah nyata dari kehidupan manusia. Akibatnya, film biasanya memiliki makna tersendiri bagi penontonnya, sehingga penerima pesan terpengaruh dengan pesan yang diterimanya.

Maka dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan beberapa point penting yaitu sebagai berikut :

1. Film ini menampilkan standar kecantikan wanita di indoneia ialah wanita yang langsing dan berkulit putih, hingga wanita yang cantik adalah wanita yang memiliki pipi tirus.
2. Adanya kesenjangan social antara si cantik dan si jelek. Sehingga perlakuan yang diterima wanita yang jelek lebih buruk (Tidak adil) dibanding wanita yang dianggap cantik.

3. Penampilan fisik yang menarik lebih diutamakan daripada kepintaran. Khususnya untuk dalam bidang kosmetik, pakaian, dsb.
4. Dalam film tersebut juga menyampaikan bahwasannya, semenarik apapun penampilan fisik atau sebaliknya, tidak akan ada yang terbebas dari kritikan orang lain, khususnya ketika kita mengunggah hal tersebut di media social maka bisa saja akan terjadinya *cyberbullying*
5. Terlepas apapun kondisi fisik, mental, ekonomi, lingkungan, dll. Jangan pernah berputus asa, tetaplah percaya diri dan jalani kehidupan dengan sebaik-baiknya. Maka kesuksesan akan mengikuti kemudian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Rahmah, dkk. 2023. Makna Kecantikan Dan *Body Shaming* Dalam Film *Imperfect* (Analisis Semiotika Film *Imperfect* Tentang Karier, Cinta dan Timbangan Karya Ernest Prakasa). *Gema Kampus IISIP YAPIS Biak*. Vol. 18, (No.1), hal 12-13
- Dalimunthe, Maulana A dan Saputra, Rizky. (2021). *Re-definisi Superioritas Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam Dalam Film The Help*. *Avant Garde* 9 (02), 198-209
- Diputra, Ryan, Yeni Nuraeni. 2022. Analisis Simiotika Dan Pesan Moral Pada Film *Imperfect* 2019 Karya Ernest Prakasa. *Jurnal Purnama Berazam*. Vol. 3. (No 2). hal 113-114
- Jessia, Sharon, Muhammad Adi Pribadi. 2022. Representasi Kecantikan dalam Drama Korea *True Beauty* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*. Vol. 7 (No. 1) hal 2-3
- Juliani, Maulida, dan Jeanie Annissa. 2021. Representasi *Body Shaming* Dalam Film *Imperfect* (Analisis Simiotika Roland Barthes). *Pantarei*. hal 4-6
- Julidar. 2022. Analisis Simiotika Persepektif Islam Terhadap *Body Shaming* Dalam Film *Imperfect: Karir, Cinta dan Timbangan*. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*, hal 56-60
- Khairana, W., Lubis, MW., Sazali, Hasan., dan Dalimunthe, Maulana A. (2023). *Representasi Feminisme Pada Film Penyalin Cahaya Photocopier (Studi Kasus Keadilan Pada Pelaku Pelecehan Seksual)*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5 (1), 167-173
- Muayyanah, Fitrotul, dkk. 2022. Cellaan Fisik Pada Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa (Kajian Mitos Kecantikan Naomi Wolf). *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*. Hal 86-87.
- Pratiwi, Rhesa Zuhriya Briyan, dan Achmad Abdul Azis. 2022. Hiperialitas Konsep Cantik dan Perempuan dalam Film: Analisis Semiotik pada Film *Imperfect*. *Academic Journal of Da'wa and Communication*. Vol. 3, (No. 02), hal 178-179
- Ramadhan, Agathon Agnar, dan Dwi Prasetyo. 2022. Analisis Mitos Kecantikan Pada Film *Imperfect* Dengan Semiotik Roland Barthes. *DIGICOM : Jurnal Komunikasi dan Media*. Vol. 2 (No. 1). Hal 83
- Rahmawati, Yuli Sugih, dkk. 2022. Analisis *Insecurity* Dalam Standar Kecantikan Dalam Film *Imperfect* Dengan Simiotika Roland Barthes. *JOURNAL OF DIGITAL COMMUNICATION AND DESIGN (JDCODE)*. Vol. 1. (No 2), hal 96-97

- Syah, Muhammad Aldiant. 2020. Representasi mitos kecantikan pada Film (Analisis Semiotika Terhadap Film “*Imperfect*” dan “*200 Pounds Beauty*”). *Universitas Islam Indonesia*. Hal 35-49
- Siregar Ashandi. 2000. *Menyingkap Media Penyiaran Membaca Televisi*. Yogyakarta: LP31.
- Utami, Meutia Galuh, Rhafidilla Vebrynda, 2023, Analisis Isi Kuantitatif Perlakuan *Body Shaming* dalam Film *Imperfect* (Studi Kasus dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*), *Jurnal Media kita*. Vol. 7, (No 1), hal 102
- W, Britania Leony, dkk. 2022. Makna Mitos *Body Shaming* Pada Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa. *Seotomo Communication and Humanities*. Vol. 3. (No.